

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipandang dari segi linguistik melainkan juga dipandang dari segi sosialnya. Hal ini ditegaskan dalam kutipan sebagai berikut:

"Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu ruang hampa atau tidak memiliki fungsi apa-apa. Bahasa merupakan alat kontrol utama manusia. Dalam arti yang luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama; bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua; bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat. karenanya bahasa disebut berdimensi sosial. Ini berarti, bahasa merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan manusia (Suprpto, 1989:61).

Dalam perkembangan selanjutnya, persoalan bahasa bukanlah persoalan yang sederhana. Persoalan bahasa bila dikaji lebih lanjut merupakan persoalan yang multi dimensi. Sebagai lambang komunikasi interaksi dalam masyarakat, ternyata persoalan bahasa bukan cuma monopoli linguistik. Lebih dari itu, permasalahan bahasa dapat dilihat dari berbagai segi seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Dalam sebuah bahasa terdapat suatu bentuk yang disebut *sapaan*. Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa bentuk *sapaan* merupakan fenomena sociolinguistik yang semestinya harus dikaji dalam bidang sociolinguistik. Kalau hal-hal semacam bentuk *sapaan* dibicarakan dalam tatabahasa maka kemungkinan pertama akan membuat ruwet tatabahasa Indonesia, padahal tatabahasa sebagai sistem formal pada umumnya sederhana. Kemungkinan kedua kita akan memperlakukan sistem bentuk *sapaan* lebih sederhana dalam kenyataannya dan ini berarti menghambat pengamatan kita terhadap hubungan antara bahasa dan masyarakat yang memakainya (1985:15).

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur *sapa*, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu), yang diajak bicara (pelaku dua) dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku tiga). Bentuk *sapaan*

ini dapat berupa *kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata deiksis penunjuk, nominal dan ciri zero atau nol* (Kridalaksana, 1985:14). Definisi lainnya mengenai sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana, 1993:191).

Oleh karena bentuk sapaan merupakan fenomena sociolinguistik yang dipunyai oleh semua bahasa maka kajian mengenai bentuk sapaan telah banyak dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok, di antaranya oleh:

- a. Soeseno Kartomihardjo dengan judul "*Term of Address and Pronomina*" dalam *Ethnography and Communicative Code in East Java* (1981).
- b. Drs. Aminuddin yang membahas masalah Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja dalam Bahasa Jawa dialek Malang (1983).
- c. Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul *Sistem Sapaan Bahasa Jawa* (1984).
- d. Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Jawa yang meneliti:
  - Bentuk Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur (1986).
  - Sistem Bentuk Sapaan Bahasa Aceh (1990).
  - Sistem Bentuk Sapaan dalam Bahasa Iban (1990).
  - Sistem Sapaan Dialek Jakarta (1994).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, maka diangkatlah judul penelitian Bentuk Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Kelas Sosial Remaja di Surabaya: Studi Deskriptif di SMA Trimurti dan SMEA Tumapel Surabaya. Alasan pemilihan judul tersebut berdasarkan pertimbangan, pertama: sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang membahas masalah bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan kelas sosial, kedua; terdapatnya gejala kebahasaan yang berkembang di masyarakat khususnya mengenai sapaan kekerabatan yang cenderung mengarah pada adanya pelapisan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini jelas merupakan penelitian dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Sebagai ilmu yang sifatnya interdisipliner, sosiolinguistik mempunyai jangkauan yang cukup luas. Dengan sifatnya yang interdisipliner sosiolinguistik harus menangani masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan disiplin-disiplin lain di luar bidang kebahasaan. Dalam hal ini, sosiolinguistik harus memperhatikan perkembangan bahasa sebagai akibat perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya (Soewito, 1983:96).

Interaksi dalam sebuah kelompok kecil berbahasa, ikut berperan sertanya kelompok yang lebih besar dalam berbahasa, penyimpangan terhadap bahasa, variasi bahasa secara regional, sosial, etnis dan politik termasuk dalam bidang penelitian sosiolinguistik yang menarik (Parera, 1985:29).

Adanya anggapan pada masyarakat bahwa suatu bahasa lebih tinggi, lebih baik, lebih halus dari variasi lain tidak ada dalam sociolinguistik. Semua variasi bahasa dianggap sederajat, bahwa sociolinguistik bertugas meneliti mengapa suatu bahasa lebih tinggi, lebih halus dan lain-lain dari pada yang lain (Kridalaksana, 1985:14).

Sehubungan dengan hal tersebut, dewasa ini bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing (*mama-papa, om-tante, dan lain sebagainya.*) ditengarai merupakan bentuk sapaan yang bergengsi dan memiliki prestise. Gejala tersebut memberikan gambaran yang samar-samar pada mulanya tetapi setelah diamati secara lebih seksama maka tampak adanya pelapisan sosial. Arahnya cenderung pada ukuran ekonomi tetapi kecenderungan itu merupakan akses kelas. Bentuk sapaan kekerabatan tersebut sepertinya sebagai sarana pengidentifikasi suatu lapisan sosial tertentu dalam masyarakat (baca: lapisan atas).

Gejala itu semakin terbukti dengan adanya kenyataan makin banyaknya keluarga muda etnis Jawa yang berperilaku negatif terhadap bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa daerah (Jawa). Sebaliknya perilaku positif diberikan pada bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing.

Menurut pengamatan Oetomo yang menyorot masalah *Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah di Indonesia* menyatakan bahwa

di kompleks-kompleks perumahan BTN dan setarafnya di Surabaya dan sekitarnya dapat diamati gejala pergeseran bahasa pada penghuninya yang kebanyakan pindahan dari daerah perkampungan di tengah kota. Misalnya saja, pada beberapa keluarga, anak-anak yang sebelumnya memanggil bapak-ibunya dengan sebutan *bapak atau ayah dan ibu*, hampir tiba-tiba berubah memanggil mereka dengan sebutan *papa dan mama*. Bibi yang sebelumnya dipanggil *bulik atau budhe* kemudian dipanggil *tante* dan paman yang sebelumnya dipanggil *paklik atau pakdhe* juga kemudian disebut *om* (1989:19).

Dengan demikian, sepertinya bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa Jawa (misalnya: *emaq atau mbog*) merupakan sarana pengidentifikasi dan seringkali mengacu pada sekelompok masyarakat yang menempati lapisan sosial tertentu (baca: lapisan bawah). Sedangkan di perkotaan yang cukup besar seperti Surabaya ini bentuk sapaan kekerabatan seperti di atas pada masa sekarang ini sudah tergeser dengan bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing.

Selanjutnya, dapat dikatakan terjadi pemilahan yang hampir tegas antara bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah (Jawa). Pada akhirnya pemilahan yang terjadi seakan-akan mengacu dan mengidentifikasi pada lapisan sosial tertentu dalam masyarakat. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Labov yang mengatakan adanya hubungan antara stratifikasi sosial dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Ini berarti

bahwa ragam bahasa yang dipakai oleh seseorang dapat mengidentifikasi pemakai berasal dari kelas sosial tertentu (1972:130).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, melalui beberapa kali pengamatan ternyata bentuk sapaan kekerabatan tersebut seakan-akan berorientasi dan sebagai sarana pengidentifikasi lapisan sosial tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis bermaksud melihat kebenaran gejala tersebut. Saat ini di kalangan masyarakat tingkah laku dalam berbahasa cenderung diidentifikasi sebagai simbol prestise dan kemajuan. Dengan demikian, tingkah laku berbahasa dalam hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa) ditentukan oleh tingkah laku sosial, hubungan sosial budaya, ekonomi dan politik antara penutur bahasa daerah dan penutur bahasa Indonesia. Tingkah laku sosial itu menentukan pula variasi berbahasa para penutur dan pendukung bahasa tersebut (Parera, 1983:59).

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini mengambil responden dari kalangan remaja yang dijadikan sebagai indikator pelaku berbahasa (penyapa). Jadi dalam hal ini, bagaimana remaja yang berasal dari berbagai strata menyapa para kerabatnya. Remaja yang dimaksud di sini adalah remaja yang bersekolah. Adapun alasan dipilihnya remaja bersekolah dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah perolehan data di lapangan, di samping itu dengan mengambil

objek remaja berarti dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan usia karena semua responden dalam penelitian ini mempunyai kategori usia yang sama yaitu usia remaja. Sehingga, dapat dikatakan hanya terjadi hubungan yang searah antara pihak penyapa (remaja) dan pihak pesapa (kerabat).

### 1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menjadikan remaja sebagai pelaku berbahasa (penyapa) dalam menyapa para kerabatnya. Agar tidak menimbulkan kesan kompleks mengenai tataran kekerabatan maka kerabat yang disapa terbatas pada:

- generasi *kakek* yang terdiri dari pesapa:

1. kakek
2. nenek

- generasi *orang tua* yang terdiri dari pesapa:

1. Saudara tua laki-laki dari orang tua
2. Saudara tua perempuan dari orang tua
3. Orang tua laki-laki
4. Orang tua perempuan
5. Saudara muda laki-laki dari orang tua
6. Saudara muda perempuan dari orang tua.

Di samping itu, agar penelitian ini lebih terarah maka remaja yang dijadikan responden berasal dari Surabaya/Jawa Timur. Dengan demikian tidak akan menimbulkan banyak ragam bahasa.



### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan gejala-gejala yang ada, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan kelas sosial remaja di Surabaya ?.

Bentuk sapaan kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bentuk sapaan kekerabatan dalam Bahasa Jawa.

### 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian bahasa sebenarnya merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan mempelajari fenomena-fenomena linguistik (Samarin, 1990:15). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan kelas sosial remaja di Surabaya. Di samping itu akan dilihat kemungkinan terdapatnya hubungan kelas sosial dengan pemakaian bahasa khususnya mengenai bentuk sapaan kekerabatan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya hubungan kelas sosial dengan bentuk sapaan kekerabatan yang berlaku di lingkungan keluarga remaja Surabaya.

#### 1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pertama kali dalam bidang ilmu linguistik oleh karena itu dipersembahkan untuk perkembangan ilmu linguistik khususnya disiplin ilmu sociolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di kalangan pembaca yang ingin mengetahui bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan kelas sosial remaja di Surabaya.

#### 1.5. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dalam ruang lingkup sociolinguistik. Oleh karena itu, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sociolinguistik. Sociolinguistik lazim di batasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:4). Di sini tergambar dengan jelas bahwa sociolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja melainkan juga memusatkan perhatian pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa dan tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Fishman, 1972:28).

Kajian Sociolinguistik juga memandang segala ragam dan perubahan bahasa, baik itu oleh faktor-faktor linguistik maupun nonlinguistik yang berpengaruh pada penggunaan bahasa atau ragam bahasa itu (Trudgill, 1974:32). Perubahan suatu bahasa, baik itu mengarah pada suatu kemajuan atau kemunduran, selanjutnya akan sangat bergantung pada masyarakat bahasa yang memiliki bahasa itu, yaitu sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama (Bloomfield dalam Alwasilah, 1990:43).

Bertolak dari uraian di atas, di dalam tindak bahasa pada hakekatnya seorang penutur telah mengambil keputusan untuk memilih suatu variasi tertentu yang berupa bentuk-bentuk linguistik. Pengambilan keputusan ini pada dasarnya dilakukan melalui suatu kaidah yang dinamakan kaidah alternasi (*alternation rule*) yang oleh Tripp (1972) dikatakan sebagai kaidah yang mengatur pemilihan suatu bentuk sapaan dalam komunikasi. Kaidah alternasi ini ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menentukan diantaranya: 1. jarak sosial, 2. situasi, 3. kekerabatan (Tanner, 1974:28 dalam Mudjiyanto, 1994:12).

Penelitian ini, sesuai dengan judul yang diambil tidak akan membahas ketiga faktor di atas tetapi hanya memperhatikan faktor kekerabatan. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana seorang penyapa (remaja) menyapa para kerabatnya dalam suatu tindak tutur berbahasa.

Masih terkait dengan hal di atas, dalam kehidupan kemasyarakatan di sebuah kota proses yang terjadi dalam kehidupan kebahasaan dapat mengangkat sebuah ragam bahasa menjadi ragam yang memiliki prestise (Yatim, 1983:6). Dalam kajian ini, bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing ditengarai sebagai ragam yang berprestise. Sehingga, bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing tersebut sepertinya mengacu pada salah satu golongan kelas sosial yang ada dalam masyarakat (baca: lapisan atas) Dalam hal ini Labov menjelaskan bahwa ragam bahasa yang dipakai oleh seseorang dapat mengidentifikasi si pemakai berasal dari kelas sosial tertentu. Lebih jauh penjelasan yang disampaikan menunjukkan bahwa pemakai berorientasi pada kelas sosial di atasnya. Maka dengan jalan mengadopsi bahasa secara langsung atau tidak berharap dapat terjadi mobilitas sosial ke atas (*social climbing*). Sehingga pemakaian dialek kelas sosial (*social class dialect*) dapat membedakan kelas sosial yang di sandang (Labov, 1972: 34-35). Selanjutnya, perbedaan bahasa dalam masyarakat timbul karena adanya perbedaan kelas sosial, umur, ras, agama dan faktor-faktor lain (Trudgill, 1974:34). Berkenaan dengan hal tersebut, sesuai dengan objek yang akan dibahas maka dalam penelitian ini hanya mengkaitkan perbedaan bahasa yang salah satunya ditimbulkan oleh kelas sosial. Hal itu dikarenakan agar penelitian ini hasilnya benar-benar akurat dan terarah.

Dengan demikian, dalam penelitian ini masalah umur, ras dan agama tidak berbeda (sama).

Sehubungan dengan adanya kelas sosial, Soekanto mengatakan bahwa secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat (1982:222).

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut maka hal itu merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapisan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat mungkin berupa uang atau harta benda, mungkin berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga tadi di dalam jumlahnya yang banyak, akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki lapisan atas; sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut dalam pandangan masyarakat hanya mempunyai kedudukan yang rendah (1982:231).

### 1.6. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993:3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara rinci mengenai bentuk sapaan kekerabatan di kalangan remaja Surabaya berdasarkan kelas sosialnya.

Dengan demikian, dalam metode ini penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret yaitu memaparkan apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

#### 1.6.1. Operasionalisasi Konsep

Konsep-konsep harus diperjelas karena penelitian tidak dapat dilaksanakan hanya menggunakan konsep yang bersifat umum. Oleh karena itu, konsep yang bersifat umum ini harus diperinci ke dalam definisi kerja (Nazir, 1988:26). Untuk kepentingan pengukuran di lapangan perlu kiranya

diajukan konsep dan operasionalnya guna memperjelas permasalahan.

Penelitian ini berjudul "Bentuk Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Kelas Sosial Remaja di Surabaya: Studi Deskriptif di SMA Trimurti Dan SMEA Tunapol Surabaya.

Jadi, konsep-konsep yang perlu dioperasionalkan sebagai berikut:

Sapaan ialah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Kekerabatan berasal dari kata *kerabat* yaitu orang-orang mempunyai hubungan pertalian darah. Jadi, sapaan kekerabatan berarti kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah dalam suatu peristiwa bahasa.

Remaja merupakan bagian dari keluarga. Keberadaan remaja tidak dapat dilepaskan dari para kerabat yang melingkupi kehidupannya. Kerabat yang dimaksud di sini adalah kerabat yang dibatasi pada generasi kakek dan generasi orang tua yang dijadikan sasaran untuk disapa oleh remaja dalam penelitian ini. Remaja yang dimaksud di sini adalah remaja bersekolah setingkat SLTA. Jadi, dalam hal ini remaja hanya dijadikan sebagai pelaku pasif dalam menyapa para kerabatnya karena sapaan kekerabatan yang digunakan tersebut bukan merupakan kehendak remaja itu sendiri tetapi merupakan kebiasaan yang diajarkan di lingkungan

keluarganya. Dengan demikian, dalam penelitian ini bagaimana remaja yang berasal dari berbagai strata tersebut menyapa para kerabatnya.

Kelas Sosial adalah pelapisan dalam masyarakat yang dibedakan atas dasar-dasar ekonomi yang dipisahkan menjadi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Ukuran kelas sosial dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan dan kekayaan orang tua responden. Di samping itu faktor pendidikan, jenis pekerjaan, dan jabatan orang tua responden juga perlu dipertimbangkan.

#### 1.6.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan yaitu dalam penelitian ini memasukkan unsur kelas sosial yang terdiri dari kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah maka sebenarnya tidak mudah untuk mendapatkan sebuah lokasi sekolah yang siswanya berasal dari ketiga kelas sosial tersebut.

Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan yang matang ditetapkanlah lokasi penelitian dengan mengambil dua lokasi sekolah yang diharapkan sesuai dengan objek penelitian yang dibahas. Kedua sekolah tersebut yaitu SMA Trimurti dan SMEA Tumapel Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara purposif dengan pertimbangan yang matang bahwa daerah tersebut memenuhi karakteristik yang representatif untuk



mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada tentang masalah yang ingin diketahui kebenarannya dalam penelitian ini.

Secara terperinci dapat dikemukakan bahwa pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kedua sekolah tersebut memang mencirikan suatu keadaan yang dikehendaki oleh peneliti yaitu siswanya berasal dari berbagai lapisan sosial. Sekolah pertama mewakili remaja dari golongan menengah ke atas, sedangkan sekolah kedua mewakili remaja dari golongan menengah ke bawah.
- b. Sekolah pertama terletak di pusat kota Surabaya. Lingkungan sekolah yang dianggap pas untuk mewakili dari kalangan menengah ke atas adalah sekolah yang tergolong bonafid atau favorit di Surabaya. Di sekolah-sekolah dengan predikat tersebut kebanyakan siswanya berasal dari golongan menengah ke atas. Sekolah tersebut lokasinya di tengah kota (center place). Kenyataannya memang demikian dan hal tersebut sudah berlangsung cukup lama. Sekolah yang dianggap bonafid tersebut seolah semakin tidak bonafid jika semakin menjauhi pusat kota. Jadi, menyerupai bentuk lingkaran bertingkat yang mengelilingi pusat (Evers, 1985:4).

Di samping itu, untuk mengetahui suatu sekolah merupakan sekolah yang tergolong bonafid atau tidak adalah dengan melihat fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Semakin lengkap fasilitas suatu sekolah maka akan semakin mahal biayanya. Demikian pula sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut maka SMA Trimurti dapat digolongkan sebagai satu-satunya sekolah swasta di Surabaya yang tergolong bonafid. Apalagi sekolah swasta ini statusnya disamakan dengan sekolah negeri. Sehingga, sekolah ini merupakan sekolah alternatif bagi orang tua yang anaknya tidak diterima di SMA negeri dan ingin anaknya mendapatkan sekolah yang mutunya tidak kalah dengan sekolah negeri. Tentu saja, itu semua harus dibayar mahal dengan biaya yang mahal pula. Dengan demikian, otomatis mereka yang bersekolah di SMA Trimurti ini kebanyakan orang tuanya berasal dari kalangan yang mampu (menengah ke atas).

Sedangkan sekolah yang kedua yaitu SMEA Tumapel keadaannya merupakan kebalikan dari SMA Trimurti. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan dengan status masih diakui. Letak sekolah ini agak menjorok masuk daerah perkampungan. Di samping itu, fasilitas yang dimiliki oleh sekolah ini

tidak begitu lengkap apalagi sekolah ini masih belum memiliki gedung sendiri. Jadi, dengan melihat keadaan seperti bisa dipastikan kalau mereka yang bersekolah di sekolah ini adalah mereka yang berasal dari golongan menengah ke bawah.

- c. Mudah dijangkau serta dikuasai lapangannya sehingga dapat menghemat biaya, tenaga dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- d. Lokasi tersebut diharapkan dapat memberi informasi yang cukup untuk mendapatkan data yang diinginkan.

### 1.6.3. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai himpunan yang lengkap atau sempurna dari semua unit observasi yang dimungkinkan. Istilah "lengkap atau sempurna" mempunyai pengertian bahwa definisi populasi suatu studi harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan salah pengertian (Agung, 1992:12). Oleh karena populasi terlalu besar maka perlu dilakukan penarikan sampel. Sampel didefinisikan sebagai himpunan unit observasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan oleh suatu studi. Dengan sendirinya sampel merupakan himpunan bagian dari populasi. Dan sampel selalu mempunyai ukuran yang *kecil atau sangat kecil* jika dibandingkan dengan ukuran populasi yang bersangkutan (Agung, 1992:13). Sampel harus representatif dalam arti

bahwa karakteristik populasi tercermin di dalamnya sehingga sampel itu benar-benar mewakili populasi sebagai suatu keseluruhan.

Sedangkan penentuan mengenai besarnya jumlah sampel yang akan diambil belum ada ukuran yang pasti. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi:

Masalah tentang berapa besar kecilnya sampel yang harus kita ambil untuk suatu penyelidikan kerap kali merupakan sesuatu yang gawat. Umumnya orang hanya menetapkan besar kecilnya sampel atas dasar pertimbangan-pertimbangan praktis. Sebenarnya, tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel yang harus diambil dari populasi (1978:73).

Meskipun demikian, dalam membuat keputusan ini, juga perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain, misalnya mengenai besarnya populasi, antisipasi biaya penelitian dikaitkan dengan anggaran yang tersedia serta keleluasaan dan kemudahan mendapatkan unsur sampel, dan tidak menutup kemungkinan faktor-faktor lain juga berpengaruh dalam keputusan ini (Black, 1992:235).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mengambil 50 responden dari seluruh siswa SMA Trimurti dan SMEA Tumapel Surabaya. Jumlah tersebut dianggap cukup dapat mewakili populasi yang ada. Penarikan sampel dilakukan secara purposif karena dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu terhadap responden yaitu: 1. orang tua berasal dari Surabaya/Jawa Timur; 2. Orang tua mempunyai saudara tua laki-laki dan perempuan serta saudara muda laki-laki dan perempuan serta; 3.

Beragama Islam. Penentuan kriteria responden seperti di atas berdasarkan pada kerangka teori yang telah dikemukakan di muka. Mengenai dipilihnya responden yang beragama Islam hanya untuk memudahkan memperoleh data di lapangan karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Jadi, dalam hal ini sampel diambil berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, di mana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Jadi, dasar pertimbangannya ditentukan sendiri oleh peneliti (Subagyo, 1991: 31-32).

#### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka untuk memperoleh data-data di lapangan peneliti menggunakan cara observasi dan penyebaran kuisisioner. Observasi dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk mengetahui karakteristik objek yang akan diteliti.

Kuisisioner penelitian berisikan tentang pertanyaan yang menyangkut identitas responden, latar belakang ekonomi responden yang berguna untuk mengetahui kelas sosial responden serta pertanyaan inti yaitu bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan remaja untuk menyapa kerabatnya yang terdiri dari bentuk sapaan kekerabatan generasi kakek dan generasi orang tua.

#### 1.6.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner akan dianalisis dengan cara menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan yaitu dengan memasukkannya ke dalam tabel frekuensi.

Pertama-tama data dikelompokkan menurut golongan kelas sosial responden. Jadi sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan maka akan terdapat tiga golongan kelas sosial responden yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Setelah pengelompokan terhadap golongan kelas sosial responden tersedia maka disertakan pula bentuk sapaan kekerabatan yang akan diwakili oleh satu kategori sapaan, misalnya bentuk sapaan kepada kakek, nenek dan seterusnya. Dengan demikian akan terdapat delapan kategori bentuk sapaan kekerabatan. Sehingga, dengan cara demikian dapat diketahui karakteristik bentuk sapaan kekerabatan dari masing-masing responden yang berasal dari kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

## **BAB II**

# **DESKRIPSI RESPONDEN: SUATU TEMUAN DATA**